

## OPTIMALISASI KOMPETENSI GURU MELALUI PROSES SUPERVISI KLINIS

**Syahrul Ahmad Rafiudin, Nur Hidayah**

IAI An Nur Lampung

Email: :arafiudin90@gmail.com

### **ABSTRACT**

*To carry out their duties in educating students, teachers must have adequate competence. Teachers who have good competence are of course also better able to carry out learning well, especially in pedagogic competence in carrying out learning. There are still problems related to teacher teaching achievement. Teachers still have low learning pedagogic competence. Clinical supervision is the answer to overcome teacher problems in learning. Clinical supervision is a focus in education because supervision activities are intended to improve teaching and learning situations in the classroom. The main goal is to help teachers to grow personally and professionally, and to learn to solve the problems they face on their own.*

**Keywords:** *teacher competence, clinical supervision, madrasah*

### **ABSTRAK**

Untuk melaksanakan tugasnya dalam mendidik siswa, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Guru yang memiliki kompetensi baik tentunya juga lebih mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, khususnya pada kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran. Masih ada permasalahan terkait dengan prestasi mengajar guru. Guru masih memiliki kompetensi pedagogik pembelajaran yang rendah. Supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis menjadi fokus dalam pendidikan karena Kegiatan supervisi dimaksudkan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di dalam kelas. Tujuan yang pokok adalah membantu para guru untuk tumbuh secara pribadi dan profesional, dan belajar untuk memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi dalam tugasnya.

**Kata Kunci:** Kompetensi guru, supervisi klinis, madrasah

## A. PENDAHULUAN

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang berkompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Mengajarkan ilmu sesuai kurikulum yang sudah ditentukan sungguhlah penting karena merupakan pekerjaan utama guru. Oleh karena itu mengasah ketrampilan sangat diperlukan. Bukan hanya agar lebih mampu mengajarkan ketrampilan pada siswa, juga untuk dapat menjadi contoh nyata dalam kehidupannya sebagai pendidik.<sup>1</sup>

Secara komprehensif, keprofesionalan guru saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan indikator dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen) dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (a) Kompetensi pedagogik, (b) Kompetensi kepribadian, (c) Kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial. Berdasarkan hasil penelitian Tanama dkk., (2016), kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran banyak ditemui berbagai kendala. Proses pembelajaran yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran.

Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun sikap mental. Oleh karena itu, dibutuhkan sekolah yang unggul yang memiliki ciri-ciri: (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (3) guru-guru kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (4) siswa-siswi yang

<sup>1</sup> Nurul Hidayati, *Kompetensi Dan Komitmen Profesi Pendidikan*. Penerbit Qiara Media, 2021.

sibuk, bergairah, dan bekerja keras mewujudkan perilaku pembelajaran; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.<sup>2</sup>

Dunia pendidikan mengenal Taksonomi Bloom, konsep yang menyebut tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut, aspek kognitif atau pengetahuan yang paling mudah diukur karena melalui sistem ulangan atau ujian, sedangkan psikomotorik, apalagi afektif, sulit dinilai.

Penekanan pendidikan hanya pada mengajar. Guru bergegas menyampaikan kurikulum. Tentu dengan cenderung tidak memperdulikan perkembangan diri setiap siswa. Penilaian berbentuk ujian menjadi begitu dipentingkan. Sementara, pembangunan karakter yang menjadi esensi pendidikan malah terlupakan. Hasilnya, upaya menggali, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi yang utuh tidak bejalan dengan baik.

Untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi professional guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru. hal ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari supervisor. Supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar mengajar, memperdayakan guru dan mempertinggi kualitas mengajar. Misi utama supervisi pendidikan adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerja sama dengan guru atau anggota staf lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum serta meningkatkan pertumbuhan profesionalisasi semua anggotanya.<sup>3</sup>

Orang yang berada dibalik kegiatan supervisi disebut supervisor, mereka adalah pengawas, manajer, direktur atau kepala sekolah, administrator atau evaluator. Fungsi dan kedudukan supervisor dalam sistem pendidikan mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Kusnandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 37.

<sup>3</sup> Dadang Suhardan, Supervisi Profesional: Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Diera Otonomi Daerah, (Bandung: Alfabenta, 2014), 37.

<sup>4</sup> Ibid, h. 53-54.

Dewasa ini kegiatan supervisi oleh sebagian supervisor (pengawas) yang dilakukan oleh kepala madrasah masih berorientasi pada pengawasan (control) dan objek utamanya adalah administrasi, sehingga suasana kemitraan antara guru dan supervisor kurang tercipta dan bahkan guru secara psikologis merasa terbebani dengan pikiran untuk dinilai. Padahal kegiatan supervisi akan efektif bila perasaan terbebas dari berbagai tekanan diganti dengan suasana pemberian pelayanan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat informal. Kehadiran model supervisi klinis menyatakan bahwa supervisi yang efektif adalah dengan mengadakan pengamatan dikelas secara intensif dan dibuktikan dengan instrument untuk mengukur setiap aktifitas pembelajaran di kelas.

Model supervisi klinis adalah jenis supervisi yang bertujuan, bersifat, dan berfungsi sebagai penyembuhan. "Klinis" adalah istilah yang diambil dari dunia kedokteran yaitu "klinik", tempat penyembuhan orang sakit. Supervisi klinis dalam dunia pendidikan terkandung tujuan, sifat, dan fungsi penyembuhan, yaitu penyembuhan guru yang mengalami masalah (yang dikonotasikan sedang sakit) yang berkonsultasi kepada supervisor (yang dikonotasikan dokter) untuk dengan kemampuan dan kemauannya sendiri berdasar hasil konsultasinya dengan supervisor mengatasi masalahnya (yang dikonotasikan penyembuhan).<sup>5</sup>

## B. PEMBAHASAN

### 1. Kompetensi Pedagogik

Secara leksikal, sesungguhnya "kompetensi pedagogik" itu merupakan suatu istilah yang berasal dari dua kata: kompetensi dan pedagogik. Untuk mendapatkan pengertian yang utuh dari istilah itu, maka pengertian dari masing-masing kata tersebut perlu didalami lebih dulu seperti di bawah ini.

Pertama, pengertian kompetensi. Menurut kamus bahasa Indonesia *kompetensi* adalah "kewenangan untuk memutuskan atau bertindak".<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Ramayulis, "Kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan potensi, pengetahuan keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi

<sup>5</sup> Tri Suyati, dkk., Profesi Keguruan, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), 213-214.

<sup>6</sup> EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 479.

tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.<sup>7</sup>

Kompetensi pedagogik yaitu “kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.<sup>8</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya, kompetensi pedagogik memiliki tujuh aspek kemampuan, yaitu: mengenal karakteristik anak didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mampu mengembangkan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

Secara rinci setiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut: “1) memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. 2) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun

<sup>7</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etiika...*, h. 54.

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 butir a

rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Selanjutnya 3) melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. 4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Selengkapnya 5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

## **2. Pengertian supervisi klinis**

Dalam bukunya Profesi Kependidikan Sudarwan Danim dan Khairil mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah bantuan professional oleh supervisor kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar yang bersangkutan atau guru dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pengamatan perilaku guru mengajar, analisis perilaku, dan tindak lanjut. Supervisi klinis adalah proses bantuan atau terapi professional yang berfokus pada upaya perbaikan pembelajaran melalui proses siklikal yang sistematis dimulai dari perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Menurut Ngylim Purwanto dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan, ia berpendapat bahwa “supervisi klinis ialah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan professional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan belajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.”<sup>10</sup>

Pengertian supervisi klinis bisa dibaca dari istilah klinis itu sendiri. Clinical artinya berkenaan dengan menangani orang sakit. Sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru pun dapat di

<sup>9</sup> Sudarwan Danim dkk, *Profesi Kependidikan*, ( Bandung : Alfabeta, 2011), 152

<sup>10</sup> Ngylim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 91

diagnosis dalam proses belajar mengajar, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik.<sup>11</sup>

Jadi definisi supervisi klinis menurut penulis adalah suatu bentuk kegiatan pembinaan, arahan, atau bimbingan dengan pelaksanaanya yang sangat mendalam, detail, dan intensif yang dilakukan oleh supervisor kepada guru yang lemah atau yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kompetensi dan ketampilan guru dalam proses belajar mengajar.

### **3. Tujuan Supervisi**

#### a. Tujuan Umum

Dalam bukunya Made Pidarta menjelaskan bahwa “secara umum supervisi klinis bertujuan memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar secara aspek demi aspek dengan intensif sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Dalam hal inilah yang membuat supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan professional guru.”<sup>12</sup>

#### b. Tujuan Khusus

Menurut Acheson dan Gall tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran dikelas. Tujuan ini dirinci lagi kedalam tujuan khusus yang lebih spesifik. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
- 2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran
- 3) Membantu guru mengembangkan ketrampilannya menggunakan strategi pengajaran
- 4) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan professional yang berkesinambungan.<sup>13</sup>

Dalam Bukunya Profesi Kependidikan Sudarwan Danim dan Khairil Anwar mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga konsistensi motivasi dan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

<sup>11</sup> Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 249-250

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 91

- 2) Mendorong keterbukaan guru kepada supervisor mengenai kelemahannya sendiri dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) Menciptakan kondisi agar guru terus menjaga dan meningkatkan mutu praktik profesional sesuai dengan standar kompetensi dan kode etik yang telah ditetapkan dan disepakati.
- 4) Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, baik proses maupun hasilnya.
- 5) Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan jalan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, wawasan umum, dan ketrampilan khusus yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- 6) Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas.
- 7) Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, sehingga benar-benar memberikan nilai tambah bagi siswa dan masyarakat.
- 8) Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif terhadap profesi dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara yang dilembagakan atau atas inisiatif sendiri.

#### **4. Proses Supervisi Klinis**

Pembahasan tentang proses supervisi ini dibagi mnjadi empat topik, diantaranya persiapan, pertemuan awal, proses supervisi, dan pertemuan balik. Masing-masing topik ini dibahas berturut-turut pada bagian berikut :

##### **a. Persiapan awal**

Persiapan supervisi ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu supervisor dan guru. Persiapan yang dilakukan oleh supervisor adalah hal-hal sebagai berikut :

- 1) Melihat catatan atau informasi tentang kondisi guru-guru disekolah bersangkutan. Guru-guru yang lemah kemampuan mendidiknya dan mengajarnya diberi tanda. Kalau ada lebih dari satu guru yang lemah, maka ditentukan salah satu yang akan ditangani. Kalau hanya ada satu guru saja yang lemah maka guru itulah diputuskan untuk disupervisi.

- 2) Ditentukan atau diberi tanda di kelas mana guru itu mengajar dan tempat lokasi atau ruang kelas berada.
- 3) Alat-alat untuk melakukan observasi pada waktu melaksanakan supervisi dalam kelas disiapkan. Alat-alat itu antara lain adalah catatan biasa, tape, video, dan sebagainya. Dalam praktik pada waktu mensupervisi, supervisor boleh memakai salah satu dari alat itu atau gabungan darinya.
- 4) Guru mengira-ngira apa yang akan dilakukan dalam supervisi mendatang. Dia coba menilai diri dan mengintrospeksi diri akan kemampuan mengajarnya secara umum.

### **b. Pertemuan awal**

Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas, sehingga banyak juga teoritis supervisi klinis yang menyebutnya dengan tahap pertemuan sebelum observasi (preobservation conference). Dalam tahap ini diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat dipahami. Dibutuhkan hubungan baik antara supervisor dan guru.<sup>14</sup>

Pertemuan awal antara supervisor dengan guru membahas hal-hal sebagai berikut :

- 1) Menciptakan hubungan yang akrab. Sebelum membahas segala sesuatu yang diperlukan, supervisor terlebih dahulu menciptakan iklim kerja yang kondusif, agar suasana tampak hangat dan damai. Dengan cara ini diharapkan terjadi hubungan yang akrab antara supervisor dan guru.
- 2) Mendalami kondisi guru. Sambil menciptakan suasana damai dan akrab, supervisor berusaha mendalami keadaan guru. Guru bersangkutan diobservasi dan diinterview secara mendalam, tentang masalah-masalah yang dihadapi sebagai guru dan rintangan-rintangan yang menghalangi ketika membimbing siswa belajar dan proses pembelajaran. Guru akan bercerita panjang lebar tentang kondisi dirinya, hubungan dengan teman-teman guru, keadaan keluarganya, hubungan dengan masyarakat, sampai dengan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran. Implikasi dan pertemuan merefleksi diri dan mengeksplorasi diri ini adalah supervisor akhirnya paham betul akan kelemahan-kelemahan guru ini termasuk kepribadiannya, wataknya, kemampuannya, dan bakatnya.

---

<sup>14</sup> Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 112

- 3) Hubungan seperti ini melahirkan kerja sama yang harmonis antara supervisor dan guru. Guru selalu siap dengan ceritanya tentang apa saja yang ditanyakan oleh supervisor. Dialog yang manis terjadi diantara keduanya. Keduanya antusias dan termotivasi untuk membahas sesuatu, sampai mendapatkan kesepakatan.
- 4) Kerja sama dan pembicaraan mengarah kepada berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk diperbaiki dalam proses supervisi. Mereka membahas satu per satu kelemahan itu, menimbang-nimbang berat ringannya, yang akhirnya menciptakan ranking tentang kelemahan-kelemahan itu. Dari kelemahan-kelemahan yang spesifik yang dapat dipandang kasus ini, akhirnya dipilih ranking pertama, yang paling berat untuk diperbaiki pertama kali. Kasus-kasus berikutnya akan menyusul kemudian.
- 5) Membuat hipotesis. Pertemuan awal diakhiri dengan membuat hipotesis tentang cara-cara memperbaiki kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang akan dihadiri oleh supervisor dalam proses supervisi nanti. Pembuatan hipotesis inipun dilakukan dan disepakati bersama antara guru dan supervisor. Sudah tentu guru yang lebih aktif memikirkan hipotesis itu, namun kalau bantuan supervisor kepada guru tidak mempan dalam pembuatan hipotesis, dapat saja supervisor membuatkannya.
- 6) Akhirnya waktu untuk melakukan supervisi ditentukan pada pertemuan ini.<sup>15</sup>

### c. Proses supervisi

Sesudah pertemuan awal selesai dilakukan maka kedua belah pihak bersiap-siap untuk melaksanakan supervisi klinis. Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang disepakati dipertemuan sebelumnya. Sedangkan supervisor mengamati dan mencatat serta merekam secara obyektif, lengkap dan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar.<sup>16</sup>

Pelaksanaan supervisi ini memakai langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1) Persiapan

Baik supervisor maupun guru bersiap-siap untuk melakukan supervisi. Supervisor mengecek kembali alat-alat dan perlengakapan lain

<sup>15</sup>ibid

<sup>16</sup> Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 112

untuk melakukan observasi. Sementara itu guru berlatih dalam mengaplikasikan hipotesis yang baru dibuat di pertemuan awal.

2) Guru dan supervisor mulai memasuki ruang kelas.

Guru terus mengajar dan supervisor duduk di kursi, dibelakang kelas mengamati guru mengajar.

3) Sikap supervisor

Supervisor harus dapat membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervisi kelas. Supervisor perlu berhati-hati melakukan tindakan, baik dalam sikap duduk maupun gerakan- gerakan yang lain. Dia berusaha bertindak seminimal mungkin supaya seolah-olah tidak ada orang lain yang duduk dibelakang. Hal ini perlu dilakukan supaya suasana kelas atau para siswa tetap wajar seperti biasa. Kondisi seperti ini akan berimplikasi positif bagi guru yang sedang mengajar, sebab ia merasakan seperti mengajar pada hari-hari biasa tanpa ada kelainan pada diri siswa-siswanya.

4) Cara mengamati

Supervisor ketika melakukan supervisi akan mengamati guru yang disupervisi secara teliti, lebih teliti daripada teknik-teknik supervisi yang lain. Dia mengobservasi secara mendetail tentang gerak-gerik guru yang bertalian dengan kelemahan guru yang sedang diperbaiki. Hasil observasi itu dia catat secara teliti dalam catatan observasi. Kalau supervisor memandang perlu memakai daftar cek, maka daftar inipun diisi. Supervisor dapat juga memakai tape untuk merekam suara guru, terutama kalau suara guru itu yang perlu di perbaiki. Amat baik kalau supervisor dapat memakai video dalam melakukan supervisi. Sebab rekaman video ini dapat di putar ulang dalam pertemuan balikan.

5) Memasang Video atau Tape

Kalau supervisor memakai tape apalagi video dalam proses supervisi perlu diupayakan cara pemasangannya jangan sampai diketahui oleh para siswa. Sebab itu, alat-alat ini harus di tempatkan atau dipasang diruangan kelas sebelum para siswa mulai belajar. Pertama, supaya tidak mengganggu proses pembelajaran dan kedua agar seolah-olah alat-alat itu sebagai perlengkapan belajar dikelas itu.

6) Mengakhiri Supervisi

Pada saat sudah selesai mengajar, guru menutup pelajaran, dan kemudian mempersilahkan para siswa keluar ruangan kelas. Guru dan supervisor mengikuti para siswa keluar kelas. Tetapi kalau memakai alat-alat elektronik seperti disebutkan tadi, maka alat-alat ini diambil dulu sebelum keluar.

Ibrahim Bafadal didalam bukunya mereview beberapa teknik dan menganjurkan kita untuk menggunakan dalam proses supervisi klinis. Beberapa teknik tersebut adalah sebagai berikut :<sup>17</sup>

- 1) Selective Verbatim. Disini supervisor membuat semacam rekaman tertulis yang biasa disebut dengan verbatim transcript. Transkip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui tape recorder.
- 2) Rekaman observasional berupa seating chart. Disini supervisor mendokumentasikan perilaku murid-murid sebagaimana mereka berinteraksi dengan seorang guru selama pengajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi deskripsi secara bergambar.
- 3) Wide lens techniques. Disini supervisor membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian-kejadian dikelas dalam cerita yang panjang lebar.
- 4) Checklist and timeline coding. Disini supervisor mengobservasi dan mengumpulkan data perilaku belajar mengajar. Dalam analisis ini, aktivitas kelas diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu pembicaraan guru, pembicaraan murid, dan tidak ada pembicaraan.<sup>35</sup> Demikian beberapa teknik yang telah direview dan dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal didalam bukunya, dapat digunakan untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses supervisi klinis. Sehingga proses supervisi klinis dapat berjalan dengan baik.

#### **d. Pertemuan balikan**

Pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan observasi pengajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Tujuan utama pertemuan balikan ini adalah menindak lanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor, sebagai observer , terhadap proses belajar mengajar. yang sangat menentukan sebagai salah satu pendekatan supervisi pengajaran adalah kepercayaan pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pengajaran guru.<sup>18</sup>

Pertemuan balikan ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan

<sup>17</sup> Ibid. 133-134

<sup>18</sup> Ibrahim Bafadal, Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru 102

tertentu. Balikan ini harus deskriptif, konkret, dan bersifat memotivasi sehingga sangat bermanfaat bagi guru. Ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, yaitu :

- 1) Guru bisa diberi penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi dalam mengajarnya.
- 2) Isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat.
- 3) Supervisor, bila mungkin perlu bisa berupaya mengintervensi guru secara langsung untuk memberikan bantuan dan bimbingan.
- 4) Guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri.
- 5) Guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.<sup>19</sup>

Dalam bukunya Made Pidarta pertemuan balikan itu sendiri mengikuti langkah-langkah seperti berikut.

### 1) Sikap Supervisor

Supervisor ketika berada dipertemuan balikan sepatutnya tetap membawa diri seperti halnya dengan sewaktu didalam kelas. Dia sopan, ramah, dan menghargai guru yang diajak berdiskusi. Dia perlu menjadi pendengar yang baik, memberi kesempatan kepada guru untuk menceritakan dirinya, refleksinya terhadap apa yang baru saja ia lakukan dalam kelas, menghargai pendapat guru. Kalau supervisor ingin menyatakan pendapat yang tidak sejalan dengan pendapat guru maka supervisor bisa menyatakan dengan melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan sebagai respons terhadap pendapat guru. Dari pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat mengubah pendapat guru dan memahami pendapatnya yang keliru tadi serta menemukan jawaban yang benar.

### 2) Refleksi Guru

Pertama-tama guru diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang perilakunya sebagai pengajar dan pendidik di dalam kelas tadi, khusus tentang hal yang diperbaiki. Guru menganalisis dirinya, mengeksplorasi keadaan waktu ia mengajar. Hasil eksplorasi itu dikemukakan kepada supervisor. Satu per satu bagian yang diperbaiki dalam pembelajaran disampaikan oleh guru. Diakhiri dengan pendapat guru apakah hipotesis yang diajukan dalam pertemuan awal untuk memperbaiki kelemahan khas guru setelah diaplikasikan dalam

---

<sup>19</sup> Jerry H. Makawimbang, Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan 42

pembelajaran diterima atau ditolak. Kalau ditolak, dia kemukakan pula sebab-sebabnya.

### **3) Evaluasi Supervisor**

Setelah selesai guru yang disupervisi memaparkan pendapatnya tentang hasil perbaikan kelemahannya, kini giliran supervisor menyatakan pendapatnya tentang data yang dia dapat berdasarkan pengamatan dalam kelas tadi. Satu per satu data itu di kemukakan disertai dengan penjelasan-penjelasan tambahan mencakup apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan. Kalau supervisor memakai tape dan atau video untuk melengkapi observasinya, data yang terekam dan tertayangkan dalam video juga ditunjukkan.

### **4) Diskusi Bersama**

Setelah guru dan supervisor selesai memaparkan pendapat dan data, kini kedua belah pihak melakukan diskusi bersama. Guru diberi kesempatan berbicara terlebih dahulu kemudian direspon oleh supervisor. Ada satu hal lagi yang perlu mendapat perhatian supervisor ialah kalau guru yang diajak berdiskusi sangat pasif, hanya mengiyakan pendapat supervisor, maka guru seperti ini perlu ditegur agar lebih dinamis dalam berdiskusi demi kemajuan profesinya sendiri.

### **5) Kesepakatan**

Setelah cukup berdiskusi dan berdebat karena hal yang didiskusikan atau diperdebatkan maka selanjutnya dibuatlah kesepakatan antara guru yang disupervisi dengan supervisornya.

### **6) Penguatan**

Dalam pertemuan balikan ini setelah kesepakatan tercapai, supervisor perlu memberi penguatan kepada guru, pemberian penguatan sangat besar artinya bagi guru untuk menjaga kestabilan jiwanya terutama bagi yang gagal, agar guru tidak berputus asa, optimis tidak pudar, dan gairah kerjanya bertahan.

### **7) Tindak Lanjut**

Pertemuan balikan tentang hasil supervisi ini diteruskan dengan menentukan kelanjutan dari supervisi itu. Tindak lanjut itu ada dua macam atau dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama adalah memperbaiki kelemahan yang lain yang ada pada guru tersebut. Dan kemungkinan yang kedua adalah mengulang memperbaiki kelemahan yang baru dikerjakan dalam supervisi tadi yang belum bisa naik. 38

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Supervisi Klinis**

Adanya faktor penentu keberhasilan supervisi klinis menurut Murniati dan Usman<sup>20</sup> yaitu: (1) *trust* bahwa kepercayaan kepada guru adalah tugas supervisor dalam mengembangkan pengajaran guru; dan (2) *collegial* yaitu hubungan supervisor dengan guru bukanlah atasan dan bawahan, melainkan *peer to peer*.

Somad<sup>21</sup> menerangkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dianggap mendorong perkembangan supervisi klinis antara lain; Supervisi yang dilakukan secara umum dalam praktiknya banyak mengandung bias supervisi, sehingga supervisi cenderung dijadikan ajang untuk melakukan penilaian suka dan tidak suka, sehingga guru banyak yang melakukan penolakan baik secara langsung maupun tidak langsung; Kegiatan supervisi secara umum dilakukan karena keinginan supervisor, bukan atas keinginan guru, sehingga antara supervisor dan guru sering berbeda kepentingan; Supervisi secara umum melakukan penilaian atas aspek yang luas sehingga umpan balik yang diberikan cenderung menjadi luas dan tidak tepat sasaran dan tepat kegunaan; dan Umpan balik yang diberikan kepada guru lebih cenderung berbentuk perintah, sehingga guru tidak dilibatkan dalam pendalaman masalah dan cara-cara yang akan dilakukan untuk perbaikan (Kristiawan dan Asvio, 2018).

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu; kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru dalam mengajarkan materi sehingga dirasakan perlu untuk di koreksi atau dikasih tahu letak kesalahannya; b) waktu dalam pelaksanaan supervisi terkadang tidak sesuai dengan yang dijanjikan; c) guru malas dan tidak berkomitmen; d) perangkat ajar yang digunakan seadanya., sehingga tidak maksimal dalam proses belajar mengajar; e) kondisi guru yang heterogen, menyebakan banyak prilaku yang harus ditangani; dan f) kualitas supervisor juga dapat menghambat apabila supervisor tidak memiliki pengetahuan yang lebih dari gurunya, tidak pandai dalam mengumpulkan informasi ketika melakukan observasi sehingga tidak mampu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan gurunya.

---

<sup>20</sup> Sulastri, Sulastri, A. R. Murniati, and Nasir Usman. "Manajemen Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Pada Masa COVID-19." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6.2 (2021): 151-160.

<sup>21</sup> Somad, Abdul. "Peningkatan Kemampuan Kepala Mts Dalam Menyusun Program Supervisi Manajerial Melalui Metode Focus Group Discussion." *Dinamika Pendidikan* 10.1 (2020).

## KESIMPULAN

Supervisi sebagai proses membantu guru memperkecil ketimpangan (kesenjangan) antara perilaku mengajar yang nyata dengan perilaku mengajar yang ideal. Supervisi klinis mengandung tiga fase yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pertemuan umpan balik. Supervisi klinis mengacu pada tatap muka pertemuan dengan guru tentang mengajar di ruang kelas, dengan maksud agar terjadi profesionalitas guru dan pengembangan serta peningkatan instruksi pembelajaran. Supervisi klinis sebagai sebuah teaching kasus khusus membantu guru dalam perbaikan pembelajaran. Supervisi klinis suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif serta teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam supervisi ini diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka ketika guru mengajar. Inti bantuan dari supervisor terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku guru mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. M. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal, I. (1992). *Supervisi Pengajaran: Teori Dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*. Bumi Aksara.
- Bafadal, I. (1992). *Supervisi Pengajaran: Teori Dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*. Bumi Aksara.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, Rajagrafindo Persada.
- Makawimbang, J. H. (2013). *Supervisi Klinis Teori Dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Pidarta, M. (1992). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Purwanto, M. N., & Sujarman, T. (2009). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan/M*. Ngirim Purwanto.
- Somad, A. (2020). *Peningkatan Kemampuan Kepala Mts Dalam Menyusun Program Supervisi Manajerial Melalui Metode Focus Group Discussion*. Dinamika Pendidikan, 10(1).

- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional: Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah. Alfabeta.*
- Sulastri, S., Murniati, A. R., & Usman, N. (2021). *Manajemen Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Pada Masa COVID-19.* Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 6(2), 151-160.
- Suteja, J. (2013). *Etika Profesi Keguruan.* Deepublish.
- Suyati, T. Dkk. 2009. *Profesi Keguruan.* Semarang: IKIP PGRI Semarang.